



Article

# Manajemen Iklim Kelas yang Positif sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* di Sekolah Dasar

Muhamad Aznar Abdillah<sup>1</sup>, Diana Putri<sup>1</sup>, Adhining Prabawati Rahmahani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> PGSD, Universitas Muhammadiyah Brebes, Brebes, Indonesia

<sup>2</sup> Ilmu Hukum, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

\* Correspondence: [muhamadaznar@gmail.com](mailto:muhamadaznar@gmail.com)

**Abstract:** *Bullying remains a persistent problem in elementary schools and has the potential to hinder students' social and emotional development. This study aims to describe positive classroom climate management practices and their role in preventing bullying behavior in elementary schools. A descriptive qualitative approach was employed, involving three classroom teachers and 62 students from a public elementary school in Indonesia, with the institution anonymized to ensure confidentiality. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis. The data analysis was conducted in stages, including data reduction, data display, and thematic analysis. The findings indicate that positive classroom climate management is reflected in three main themes: harmonious teacher-student interpersonal relationships, the implementation of positive discipline as a preventive strategy, and the reinforcement of students' empathy and social responsibility values. The establishment of a safe, inclusive, and participatory classroom climate contributes to reducing the potential for bullying behavior and supports the creation of a child-friendly learning environment. These findings offer practical implications for elementary school teachers in developing classroom management strategies oriented toward bullying prevention. However, this study is limited by the scope of participants and research context, suggesting the need for further studies employing more diverse approaches and research settings.*

**Keywords:** *Bullying; Classroom climate; Classroom management; Elementary school; Behavior prevention*

**Received:** 8 November 2025

**Revised:** 8 December 2025

**Accepted:** 29 January 2026

**Published:** 31 January 2026



Copyright: © 2026 by the authors.

License Universitas Harapan Bangsa, Purwokerto, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## Pendahuluan

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial yang melibatkan ketimpangan relasi kekuatan antara pelaku dan korban. Fenomena *bullying* tidak hanya ditemukan pada jenjang Pendidikan menengah, tetapi juga semakin sering terjadi di Sekolah Dasar (Sari & Setiawan, 2019; KPAI, 2022). Pada Usia sekolah dasar, pengalaman menjadi korban *bullying* berpotensi menimbulkan dampak jangka Panjang terhadap perkembangan kepercayaan diri, kualitas relasi sosial, dan kesejahteraan emosional peserta didik (Yusuf, 2016).

Lingkungan kelas memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Iklim kelas yang kurang kondusif dapat meningkatkan peluang munculnya perilaku agresif dan perundungan, sedangkan iklim kelas yang positif berfungsi sebagai faktor pelindung yang menciptakan rasa aman dan kenyamanan belajar (Susanto, 2017; Aldridge & McChesney, 2018). Dalam konteks pendidikan dasar, guru kelas memegang peran strategis karena berinteraksi langsung dan berkelanjutan dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sehingga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan iklim kelas (Mulyasa, 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena *bullying* di sekolah dasar baik dari aspek bentuk, dampak, maupun faktor penyebabnya. Sebagian kajian juga menyoroti pentingnya iklim sekolah dan peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman (Sari & Setiawa, 2019; Aldridge & Chesney, 2018). Namun demikian kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada identitas kasus *bullying* atau pada kebijakan sekolah secara umum, dan sebelum secara mendalam mengulas proses manajemen iklim kelas yang dilakukan guru sebagai strategi preventif yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selain itu penelitian terkait manajemen kelas cenderung menempatkan pengelolaan kelas dalam konteks ketertiban dan pengendalian perilaku, tanpa secara spesifik mengaitkannya dengan Upaya pencegahan *bullying* di sekolah dasar (Susanto, 2017; Mulyasa, 2018). Padahal manajemen iklim kelas yang mencakup penguatan hubungan interpersonal, penerapan disiplin positif, serta penanaman nilai empati dan tanggung jawab sosial berpotensi menjadi pendekatan preventif yang efektif dalam meminimalkan perilaku perundungan sejak dini.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada penekanan analisis terhadap manajemen iklim kelas sebagai praktik preventif yang dilakukan guru secara berkelanjutan, bukan sekadar sebagai respons terhadap kasus *bullying* yang telah terjadi. Penelitian ini secara khusus menggali bagaimana guru membangun, mengelola, dan mempertahankan iklim kelas yang positif dalam konteks interaksi sehari-hari, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* di Sekolah Dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pencegahan *bullying* yang berbasis pada pengelolaan iklim kelas.

## Metode

### Jenis, Pendekatan, dan Subjek Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik manajemen iklim kelas yang positif dalam konteks pencegahan *bullying* di Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses, makna, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi secara alamiah dalam interaksi pembelajaran di kelas (Sugiyono, 2020; Moleong, 2021).

Subjek penelitian terdiri atas 3 guru kelas dan 62 siswa Sekolah Dasar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung subjek dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di kelas (Arikunto, 2019). Guru yang terlibat merupakan guru kelas yang secara aktif mengelola pembelajaran harian, sedangkan siswa berasal dari kelas yang sama dan terlibat dalam dinamika sosial kelas secara intensif.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di wilayah Indonesia yang selanjutnya disamarkan untuk menjaga kerahasiaan institusi dan subjek penelitian. Sekolah tersebut dipilih karena telah menerapkan kebijakan pendukung lingkungan belajar yang aman, seperti tata tertib kelas dan program pencegahan kekerasan di sekolah. Karakteristik lokasi penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran praktik manajemen iklim kelas yang relevan dengan konteks pendidikan dasar pada umumnya, sehingga temuan penelitian memiliki potensi transferabilitas pada konteks sekolah dengan karakteristik serupa.

## Teknik Pengumpulan Data

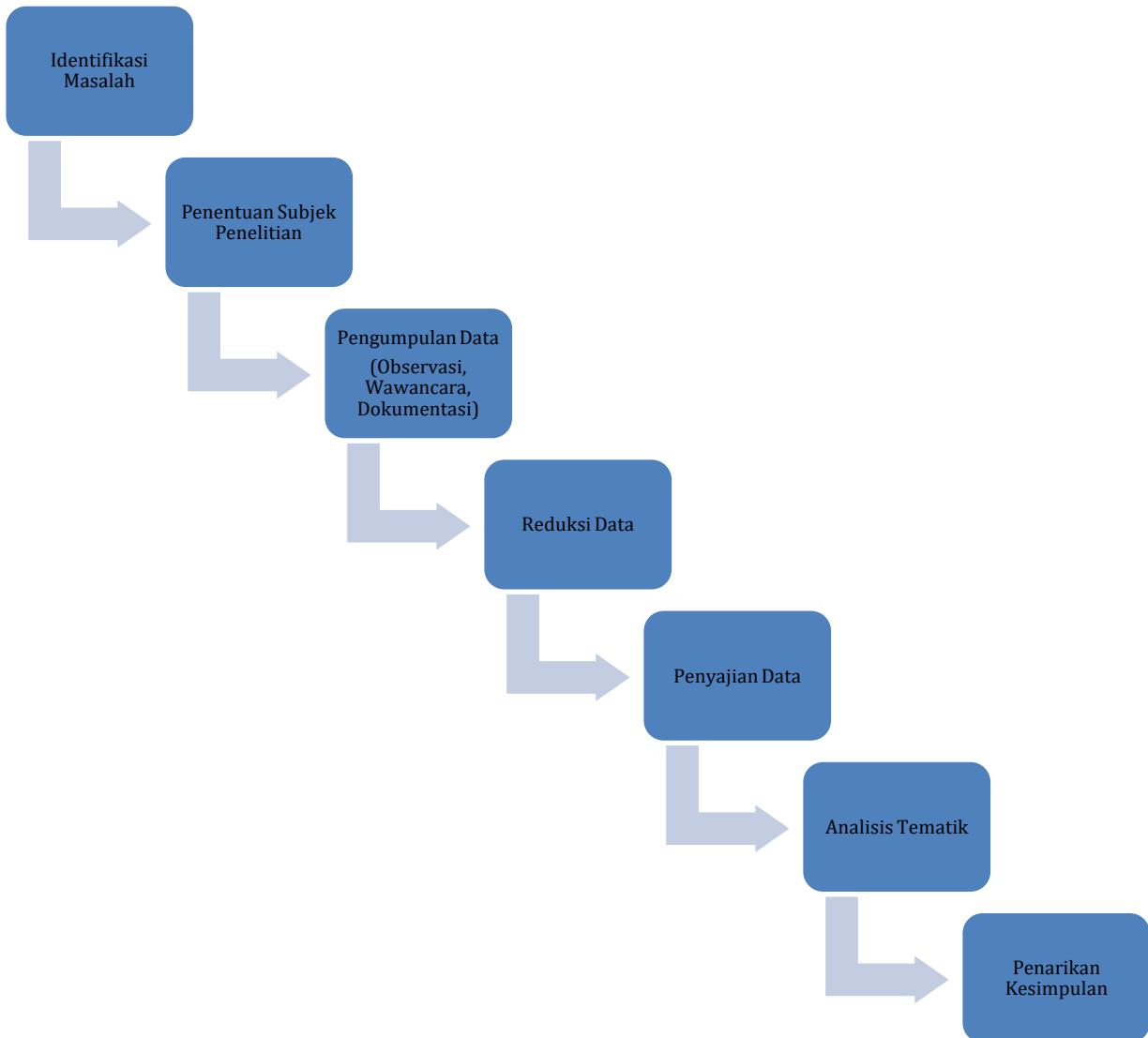
Pengumpulan data dilakukan melalui tiga Teknik utama, yaitu:

1. Observasi, untuk mengamati suasana kelas, pola interaksi guru-siswa, serta perilaku sosial siswa yang berkaitan dengan *bullying* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.
2. Wawancara, untuk menggali pandangan dan pengalaman guru serta siswa terkait pengelolaan iklim kelas, penerapan disiplin positif dan strategi pencegahan *bullying*.
3. Studi dokumentasi, berupa tata tertib kelas, dokumen program sekolah ramah anak, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan pengelolaan lingkungan belajar.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles et al. (2019) yang meliputi:

1. Reduksi Data  
Data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses reduksi data ini mencakup pengelompokan awal terhadap praktik manajemen iklim kelas, respons siswa, serta perilaku sosial yang berpotensi mengarah pada *bullying* (Sugiyono, 2020).
2. Penyajian Data  
Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan pengelompokan kategori tematik. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antar-kategori, serta kecenderungan temuan penelitian (Arikunto, 2019).
3. Analisis Tematik  
Analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang telah disajikan. Tema tersebut kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada kerangka teoretis dan temuan penelitian sebelumnya terkait iklim kelas dan *bullying* (Susanto, 2017; Aldridge & McChesney, 2018).
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi  
Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis tematik dan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas temuan (Miles et al., 2019).



**Gambar 1.** Metode Penelitian

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil reduksi menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi manajemen iklim kelas yang berorientasi pada pembentukan suasana belajar yang aman, inklusif dan mendukung interaksi sosial yang positif, yang secara lebih tinggi dijelaskan pada Tabel 1, di mana proses reduksi data ini sejalan dengan prinsip analisis kualitatif yang menekankan pemfokusan data pada isu utama penelitian untuk memperoleh makna yang relevan dan mendalam (Sugiyono, 2020; Moleong, 2021).

**Tabel 1.** Hasil Reduksi Data

No.	Sumber Data	Kutipan Data Representatif	Kode	Kategori
1	Wawancara Guru	"Aturan kelas dibuat bersama agar siswa merasa bertanggung jawab"	Kesepakatan kelas	Manajemen iklim kelas
2	Observasi	Guru menegur siswa dengan bahasa santun tanpa mempermalukan	Disiplin positif	Pencegahan <i>Bullying</i>
3	Wawancara Siswa	"Kami diingatkan untuk tidak mengejek teman"	Empati	Hubungan sosial
4	Dokumentasi	Tata tertib kelas memuat larangan perundungan	Aturan tertulis	Lingkungan aman

## Penyajian Data

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai kategori. Penyajian data menunjukkan bahwa guru secara konsisten membangun komunikasi dua arah, memberikan penguatan positif, dan menerapkan pengelolaan kelas yang demokratis. Praktik tersebut berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung perkembangan sosial siswa (Susanto, 2017; Mulyasa, 2018).

## Hasil Analisis Tematik

Berdasarkan penyajian data, analisis tematik menghasilkan tiga tema utama sebagai berikut:

1. Hubungan interpersonal guru-siswa yang positif, yang mendorong rasa aman dan kepercayaan siswa dalam berinteraksi (Aldridge & McChesney, 2018).
2. Penerapan disiplin positif sebagai strategi preventif, yang menekankan pembinaan perilaku tanpa kekerasan (Sari & Setiawan, 2019).
3. Penguatan nilai empati dan tanggung jawab sosial, yang membentuk kesadaran siswa untuk menghindari perilaku *bullying* (Wiyani, 2018).

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen iklim kelas yang positif berperan signifikan sebagai strategi preventif dalam pencegahan *bullying* di Sekolah Dasar. Temuan ini menegaskan bahwa *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu siswa, tetapi juga oleh kualitas lingkungan sosial dan pedagogis yang dibangun di dalam kelas. Guru sebagai pengelola utama kelas memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa (Mulyasa, 2018; Susanto, 2017).

Tema pertama, yaitu hubungan interpersonal guru-siswa yang positif, menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, sikap empati guru, serta perhatian terhadap kebutuhan siswa mampu membangun rasa aman psikologis di kelas. Rasa aman tersebut menjadi fondasi penting dalam mencegah munculnya perilaku agresif dan perundungan, karena siswa merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan belajar. Temuan ini sejalan dengan Aldridge dan McChesney (2018) yang menyatakan bahwa iklim kelas yang supportif berkontribusi terhadap kesejahteraan siswa dan menurunkan risiko perilaku menyimpang, termasuk *bullying*. Dalam konteks Sekolah Dasar, hubungan yang dekat antara guru dan siswa juga memudahkan guru dalam mendeteksi dini potensi konflik sosial antar siswa (Yusuf, 2016).

Tema kedua, penerapan disiplin positif sebagai strategi preventif, menegaskan bahwa pengelolaan perilaku siswa yang menekankan pembinaan dan dialog lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman. Disiplin positif mendorong siswa memahami konsekuensi perilaku mereka tanpa merasa terintimidasi atau dipermalukan. Praktik ini berkontribusi dalam menekan potensi terjadinya *bullying* karena siswa diarahkan untuk bertanggung jawab atas perilakunya secara sadar (Sari & Setiawan, 2019). Temuan ini juga memperkuat pandangan Wang et al. (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan kelas yang adil dan konsisten berkorelasi dengan rendahnya tingkat *bullying* di sekolah.

Tema ketiga, penguatan nilai empati dan tanggung jawab sosial, menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter melalui interaksi sehari-hari di kelas berkontribusi besar dalam pencegahan *bullying*. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam manajemen kelas mampu membentuk kesadaran kolektif siswa untuk menolak perilaku perundungan (Wiyani, 2018). Temuan ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2017) yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis nilai dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas kekerasan.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen iklim kelas yang positif juga dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah, seperti penerapan program sekolah ramah anak. Kebijakan tersebut memberikan kerangka normatif yang memperkuat peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif (Kemendikbud, 2020). Hal ini selaras dengan temuan Zych et al. (2017) yang menyatakan bahwa faktor protektif institusional, termasuk kebijakan sekolah, berkontribusi dalam menurunkan prevalensi *bullying*.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pencegahan *bullying* di Sekolah Dasar tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan holistik melalui manajemen iklim kelas yang berkelanjutan. Guru, siswa, dan kebijakan sekolah harus bersinergi dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik sekaligus sosial-emosional siswa.

## Kesimpulan

Manajemen iklim kelas yang positif terbukti berperan penting dalam pencegahan *bullying* di Sekolah Dasar. Hubungan interpersonal yang harmonis, penerapan disiplin positif, serta penguatan nilai empati dan tanggung jawab sosial menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

Manajemen iklim kelas yang positif terbukti berperan penting dalam pencegahan *bullying* di Sekolah Dasar. Hubungan interpersonal yang harmonis, penerapan disiplin positif, serta penguatan nilai empati dan tanggung jawab sosial menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Oleh karena itu guru Sekolah Dasar disarankan untuk secara konsisten menerapkan pengelolaan kelas yang partisipatif melalui penyusunan aturan kelas bersama siswa, penggunaan pendekatan disiplin yang bersifat edukatif, serta integrasi nilai-nilai empati dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu pihak sekolah perlu memberikan dukungan manajerial melalui kebijakan sekolah ramah anak dan penguatan kapasitas guru agar upaya pencegahan *bullying* dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif.

## Referensi

- Aldridge, J. M., & McChesney, K. (2018). School climate and student wellbeing. *Learning Environments Research*, 21(2), 153–172.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan sekolah ramah anak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- KPAI. (2022). *Laporan tahunan kasus bullying*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis* (4th ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Sari, D. P., & Setiawan, D. (2019). Bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 123–134.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Manajemen kelas*. Prenadamedia Group.
- UNESCO. (2017). *School violence and bullying*. UNESCO.
- Wang, M. T., et al. (2020). School climate and bullying. *Journal of Adolescent Health*, 66(1), 8–15.
- Wiyani, N. A. (2018). Pendidikan karakter di SD. *Jurnal Pendidikan*, 19(1), 45–56.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi perkembangan anak*. Remaja Rosdakarya.
- Zych, I., et al. (2017). Protective factors against bullying. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 1–13.